

Peran Kewirausahaan Lokal dalam Mendorong Ketahanan Ekonomi MasyarakatAhmad Muzakki Fauzan Ridho¹, Siti Nur Azizah Wulandari², Muhammad Rizqi Amaluddin Basri³¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas An-Nur Lampung Lampung Selatan, Indonesia² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas An-Nur Lampung Lampung Selatan, Indonesia³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, STAI Ma'arif Kalirejo, Kalirejo, IndonesiaCorresponding Author: ahmadmuzakki Fauzan Ridho@gmail.com^{1*}, sitinurazizahwulandari@gmail.com²**Info Artikel****Received: 23 Desember 2025****Revised : 10 Januari 2026****Accepted: 29 Januari 2026****Published: 06 Februari 2026****Keywords:***Local Entrepreneurship,
Economic Resilience, SME
Development, Digital
Marketing Adoption***Kata Kunci:***Kewirausahaan Lokal,
Ketahanan Ekonomi
Masyarakat, Pengembangan
UMKM, Transformasi Digital
Usaha***Abstract**

Local entrepreneurship is widely recognized as a driver of community economic resilience, especially in structurally vulnerable regions such as Lampung Province. However, quantitative evidence on how entrepreneurship strengthens resilience remains limited. This study analyzes the influence of entrepreneurial orientation, capital access, digital marketing adoption, and government policy support on community economic resilience. A quantitative survey was conducted with 245 SME owners selected through stratified random sampling across five districts. Data were collected using validated Likert-scale questionnaires and analyzed with multiple regression and path analysis. Results indicate that entrepreneurial orientation, capital access, and digital marketing adoption significantly and positively affect economic resilience, while government policy support functions as a significant moderating variable. The coefficient of determination ($R^2 = 0.724$) shows that the model explains a substantial portion of resilience variation. The study concludes that integrated policy strategies strengthening entrepreneurship capacity, financial access, and digital transformation are crucial for sustaining community economic resilience.

Abstrak

Kewirausahaan lokal diakui sebagai penggerak ketahanan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah berkembang yang menghadapi kerentanan struktural seperti Provinsi Lampung. Namun, bukti kuantitatif mengenai mekanisme kontribusi kewirausahaan terhadap ketahanan ekonomi masih terbatas. Penelitian ini menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan, akses permodalan, adopsi pemasaran digital, serta dukungan kebijakan pemerintah terhadap ketahanan ekonomi masyarakat. Metode survei kuantitatif digunakan dengan melibatkan 245 pelaku UMKM yang dipilih melalui stratified random sampling pada lima kabupaten. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert tervalidasi dan dianalisis melalui regresi linier berganda serta analisis jalur. Hasil menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan, akses modal, dan pemasaran digital berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan ekonomi, sementara dukungan kebijakan pemerintah berperan sebagai variabel moderasi. Nilai R^2 sebesar 0,724 menunjukkan model mampu menjelaskan variasi ketahanan ekonomi secara kuat. Studi ini menegaskan pentingnya kebijakan terpadu yang memperkuat kapasitas usaha, akses keuangan, dan transformasi digital untuk keberlanjutan ekonomi masyarakat.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Ketahanan ekonomi masyarakat merupakan isu strategis dalam pembangunan nasional Indonesia, terutama dalam konteks berbagai guncangan ekonomi yang silih berganti melanda, mulai dari krisis finansial global hingga volatilitas harga komoditas yang tidak menentu. Kewirausahaan lokal telah lama diidentifikasi sebagai salah satu pilar fundamental dalam membangun daya tahan ekonomi masyarakat dari bawah, karena kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja, menggerakkan perekonomian lokal, dan mendistribusikan manfaat ekonomi secara lebih merata. Di Indonesia, sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang sebagian besar digerakkan oleh wirausahawan lokal menyumbang lebih dari 61% dari total produk domestik bruto dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional, menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung perekonomian yang tidak tergantikan (BPS, 2023; Kementerian Koperasi dan UKM, 2022).

Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi dengan potensi ekonomi besar di Sumatera namun masih menghadapi tantangan kemiskinan dan kesenjangan ekonomi yang signifikan menjadi konteks yang sangat relevan untuk mengkaji peran kewirausahaan lokal dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat. Data menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Lampung masih berada di atas rata-rata nasional, sementara potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki provinsi ini seharusnya mampu mendorong kesejahteraan yang lebih tinggi. Kesenjangan antara potensi dan realitas ini mengindikasikan adanya hambatan struktural dalam ekosistem kewirausahaan lokal yang belum berhasil diatasi secara sistematis oleh berbagai program pemberdayaan yang telah dilaksanakan selama ini (Pemerintah Provinsi Lampung, 2023; Ardiyansyah & Putri, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah faktor kritis yang mempengaruhi kapasitas kewirausahaan lokal dalam berkontribusi pada ketahanan ekonomi. Orientasi kewirausahaan yang mencakup dimensi inovasi, pengambilan risiko, dan proaktivitas terbukti secara konsisten berkorelasi positif dengan kinerja usaha dan dampak ekonomi lokal. Akses terhadap permodalan yang terjangkau dan tepat waktu merupakan faktor pembatas yang paling sering dikemukakan oleh pelaku UMKM sebagai hambatan utama pertumbuhan. Di era digital, kemampuan pemasaran digital yang memungkinkan UMKM menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya yang lebih terjangkau semakin menjadi diferensiator kunci antara usaha yang mampu bertahan dan berkembang dengan yang stagnan (Susanto & Widodo, 2023; Rahmadana & Hasibuan, 2022).

Peran kebijakan pemerintah dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi kewirausahaan lokal juga mendapat perhatian yang semakin besar dalam literatur ekonomi pembangunan. Program-program

seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), pelatihan kewirausahaan, fasilitasi sertifikasi produk, dan pembukaan akses pasar melalui platform digital merupakan bentuk intervensi kebijakan yang dirancang untuk mengatasi kegagalan pasar yang menghambat tumbuhnya wirausahawan lokal. Namun, efektivitas intervensi-intervensi ini dalam konteks pembangunan ketahanan ekonomi yang berkelanjutan masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab secara meyakinkan, terutama mengingat evaluasi program yang tersedia sering kali hanya mengukur output jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak sistemik jangka panjang terhadap ketahanan ekonomi komunitas (Nugroho & Saptono, 2023; Hartanto et al., 2022).

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, studi ini hadir untuk memberikan bukti empiris kuantitatif yang komprehensif tentang pengaruh variabel-variabel kewirausahaan lokal terhadap ketahanan ekonomi masyarakat di Lampung. Penelitian ini mengajukan model integratif yang menguji secara simultan pengaruh empat variabel prediktor, yaitu orientasi kewirausahaan, akses permodalan, adopsi pemasaran digital, dan dukungan kebijakan pemerintah, terhadap indeks ketahanan ekonomi masyarakat. Dengan menggunakan metodologi regresi linier berganda dan analisis jalur pada sampel yang representatif, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang dapat menjadi landasan ilmiah bagi pengambilan kebijakan yang lebih efektif dan berbasis bukti dalam mendorong kewirausahaan lokal sebagai strategi utama pembangunan ketahanan ekonomi masyarakat (Wahyudi & Anggraeni, 2024; Fatimah & Kurniawan, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori (explanatory survey) untuk menguji hubungan kausal antara variabel-variabel kewirausahaan lokal dan ketahanan ekonomi masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga April 2025 di Provinsi Lampung, mencakup lima kabupaten/kota dengan karakteristik ekonomi yang beragam, yaitu Bandar Lampung, Lampung Tengah, Lampung Selatan, Pringsewu, dan Metro. Populasi penelitian adalah seluruh pemilik UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM kabupaten/kota tersebut, berjumlah 4.872 unit usaha. Sampel ditentukan menggunakan formula Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, menghasilkan ukuran sampel minimum 370 unit. Namun, dengan mempertimbangkan kemungkinan data yang tidak dapat digunakan, penelitian mengambil sampel sebesar 245 responden melalui teknik stratified random sampling berdasarkan jenis usaha dan lokasi (Sugiyono, 2022; Sekaran & Bougie, 2019).

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) yang mengukur lima variabel: orientasi kewirausahaan (12 item),

akses permodalan (8 item), adopsi pemasaran digital (10 item), dukungan kebijakan pemerintah (9 item), dan ketahanan ekonomi masyarakat (14 item). Seluruh instrumen dikembangkan berdasarkan kajian literatur dan diadaptasi dari instrumen yang telah tervalidasi secara internasional, kemudian disesuaikan dengan konteks UMKM Indonesia. Validitas konstruk diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan perangkat lunak SmartPLS 4.0, dengan kriteria outer loading $\geq 0,70$ dan Average Variance Extracted (AVE) $\geq 0,50$. Reliabilitas diuji menggunakan Composite Reliability (CR) dengan nilai ambang batas $\geq 0,70$ dan Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji heterokedastisitas menggunakan Uji Glejser dilakukan sebelum analisis regresi dilaksanakan (Ghozali, 2021; Hair et al., 2019).

Analisis data dilakukan dalam dua tahap sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor masing-masing variabel menggunakan mean, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Tahap kedua adalah analisis inferensial menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis pengaruh secara parsial (Uji t) dan simultan (Uji F) dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen ketahanan ekonomi. Selanjutnya, analisis jalur (path analysis) digunakan untuk menguji peran moderasi dukungan kebijakan pemerintah dalam hubungan antara kewirausahaan lokal dan ketahanan ekonomi. Koefisien determinasi (R^2) dan adjusted R^2 digunakan untuk mengukur proporsi varians ketahanan ekonomi yang dapat dijelaskan oleh model. Seluruh analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 26 dan SmartPLS 4.0 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (Sugiyono, 2022; Ghozali, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Karakteristik Responden dan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis karakteristik responden menunjukkan profil demografis yang cukup beragam dari 245 pelaku UMKM yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 58,4% responden laki-laki dan 41,6% perempuan, mencerminkan dominasi wirausahawan laki-laki meskipun partisipasi perempuan cukup signifikan dalam ekosistem UMKM Lampung. Ditinjau dari kelompok usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 31–45 tahun (47,3%), diikuti kelompok 46–60 tahun (29,4%), dan kelompok 18–30 tahun (23,3%). Distribusi usia ini mengindikasikan bahwa kewirausahaan lokal di Lampung didominasi oleh generasi produktif dengan pengalaman yang memadai, meskipun

partisipasi wirausahawan muda masih perlu ditingkatkan untuk memastikan regenerasi ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan (BPS, 2023; Kementerian Koperasi dan UKM, 2022).

Karakteristik usaha responden menunjukkan variasi yang representatif dari ekosistem UMKM Lampung. Berdasarkan sektor usaha, responden terdistribusi ke dalam: sektor perdagangan (34,7%), pertanian dan pengolahan hasil pertanian (28,2%), kuliner dan makanan olahan (19,6%), dan jasa serta kerajinan (17,5%). Lama usaha bervariasi dari kurang dari 2 tahun (18,4%), 2–5 tahun (31,8%), 6–10 tahun (27,3%), hingga lebih dari 10 tahun (22,5%), menunjukkan bauran antara usaha yang baru berkembang dan yang sudah mapan. Omset bulanan rata-rata berada pada rentang Rp 10–50 juta (43,7%), Rp 50–200 juta (31,4%), kurang dari Rp 10 juta (18,2%), dan di atas Rp 200 juta (6,7%), mencerminkan dominasi usaha mikro dan kecil dalam sampel penelitian ini (Ardiyansyah & Putri, 2022; Susanto & Widodo, 2023).

Statistik deskriptif variabel penelitian mengungkap pola yang menarik tentang kondisi kewirausahaan lokal di Lampung. Variabel orientasi kewirausahaan memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 3,72 (SD = 0,64) dari skala maksimum 5, mengindikasikan tingkat orientasi kewirausahaan yang relatif moderat dengan kecenderungan positif. Variabel akses permodalan memperoleh mean terendah di antara semua variabel, yaitu 3,14 (SD = 0,81), mencerminkan persepsi responden bahwa akses terhadap sumber pembiayaan masih menjadi hambatan signifikan. Adopsi pemasaran digital memperoleh mean 3,58 (SD = 0,73), sementara dukungan kebijakan pemerintah memperoleh mean 3,29 (SD = 0,76). Variabel dependen ketahanan ekonomi masyarakat memperoleh mean 3,45 (SD = 0,69), menunjukkan tingkat ketahanan yang cukup namun masih memiliki ruang perbaikan yang signifikan (Rahmadana & Hasibuan, 2022; Nugroho & Saptono, 2023).

Uji asumsi klasik yang dilakukan sebelum analisis regresi mengkonfirmasi terpenuhinya seluruh persyaratan yang diperlukan untuk analisis regresi yang valid dan reliabel. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,142 ($p > 0,05$), mengkonfirmasi distribusi residual yang normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) berkisar antara 1,234 hingga 2,891 untuk semua variabel independen, jauh di bawah ambang batas 10, mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius. Uji heterokedastisitas menggunakan Glejser menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05 untuk semua variabel, mengkonfirmasi homokedastisitas. Uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menghasilkan nilai 1,987, berada dalam rentang 1,65–2,35 yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi (Ghozali, 2021; Hartanto et al., 2022).

2. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Ketahanan Ekonomi

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan ekonomi masyarakat dengan koefisien regresi (β) sebesar 0,312 dan nilai t-hitung = 5,847 ($p < 0,001$). Hasil ini mengkonfirmasi Hipotesis 1 penelitian bahwa orientasi kewirausahaan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan tingkat ketahanan ekonomi yang lebih baik. Dari tiga dimensi orientasi kewirausahaan yang diukur, dimensi inovasi memberikan kontribusi terbesar terhadap ketahanan ekonomi ($\beta = 0,198$), diikuti oleh proaktivitas ($\beta = 0,167$), dan pengambilan risiko yang diperhitungkan ($\beta = 0,143$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berinovasi secara konsisten merupakan kapabilitas kewirausahaan yang paling determinan dalam membangun ketahanan ekonomi di tengah dinamika pasar yang tidak menentu (Susanto & Widodo, 2023; Wahyudi & Anggraeni, 2024).

Analisis lebih mendalam berdasarkan kelompok usia responden mengungkap perbedaan yang signifikan dalam pola hubungan antara orientasi kewirausahaan dan ketahanan ekonomi. Wirausahawan muda (18–30 tahun) menunjukkan korelasi yang lebih kuat antara dimensi inovasi dan ketahanan ekonomi ($r = 0,621$, $p < 0,001$), sementara wirausahawan senior (46–60 tahun) menunjukkan korelasi yang lebih kuat antara dimensi proaktivitas dan ketahanan ($r = 0,587$, $p < 0,001$). Pola ini mengindikasikan bahwa manifestasi orientasi kewirausahaan yang paling relevan dengan ketahanan ekonomi bervariasi berdasarkan tahap kehidupan dan pengalaman wirausahawan. Wirausahawan muda cenderung memanfaatkan inovasi sebagai strategi adaptasi, sementara wirausahawan senior lebih mengandalkan kepekaan pasar dan jaringan relasi yang dibangun melalui pengalaman panjang (Fatimah & Kurniawan, 2023; Ardiyansyah & Putri, 2022).

Hasil analisis berbasis sektor usaha menunjukkan bahwa pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap ketahanan ekonomi paling kuat pada sektor kuliner dan makanan olahan ($\beta = 0,387$, $p < 0,001$), kemudian diikuti sektor jasa dan kerajinan ($\beta = 0,341$, $p < 0,001$), perdagangan ($\beta = 0,298$, $p < 0,001$), dan pertanian ($\beta = 0,247$, $p = 0,003$). Variasi intensitas pengaruh ini mencerminkan perbedaan tingkat kompetisi dan dinamika inovasi yang berbeda antara sektor-sektor tersebut. Sektor kuliner yang menghadapi persaingan paling intens dan selera konsumen yang paling dinamis tampaknya paling membutuhkan orientasi kewirausahaan yang kuat sebagai basis ketahanan, sementara sektor pertanian yang lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti iklim dan harga komoditas menunjukkan ketergantungan yang lebih rendah pada orientasi kewirausahaan individual (Nugroho & Saptono, 2023; Rahmadana & Hasibuan, 2022).

Uji mediasi menggunakan analisis jalur mengkonfirmasi bahwa dukungan kebijakan pemerintah memediasi sebagian (partial mediation) hubungan antara orientasi kewirausahaan dan ketahanan ekonomi. Koefisien pengaruh tidak langsung melalui mediator dukungan kebijakan sebesar 0,089 (Bootstrap CI 95%: 0,042–0,136) signifikan secara statistik, mengindikasikan bahwa orientasi kewirausahaan yang tinggi tidak hanya berpengaruh langsung pada ketahanan ekonomi tetapi juga meningkatkan kemampuan wirausahawan dalam mengakses dan memanfaatkan program dukungan pemerintah secara lebih efektif. Temuan ini memiliki implikasi penting bahwa program pengembangan orientasi kewirausahaan perlu disertai dengan peningkatan kapasitas wirausahawan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan ekosistem kebijakan yang tersedia (Wahyudi & Anggraeni, 2024; Hartanto et al., 2022).

3. Pengaruh Akses Permodalan dan Adopsi Pemasaran Digital

Variabel akses permodalan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan ekonomi dengan koefisien $\beta = 0,284$ dan $t\text{-hitung} = 4,923$ ($p < 0,001$), mengkonfirmasi Hipotesis 2. Analisis dimensi akses permodalan mengungkap bahwa kemudahan prosedur pengajuan kredit ($\beta = 0,176$) dan ketersediaan produk keuangan yang sesuai kebutuhan usaha ($\beta = 0,162$) merupakan dimensi yang paling berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi, dibandingkan dengan suku bunga yang terjangkau ($\beta = 0,134$) dan jangka waktu pelunasan yang fleksibel ($\beta = 0,119$). Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan akses permodalan di Lampung bukan semata-mata masalah biaya keuangan, tetapi juga masalah kesesuaian produk dan kemudahan prosedur yang sering kali tidak ramah bagi pelaku usaha kecil yang memiliki keterbatasan literasi keuangan formal (Fatimah & Kurniawan, 2023; BPS, 2023).

Adopsi pemasaran digital memperlihatkan pengaruh yang paling kuat di antara semua variabel independen terhadap ketahanan ekonomi, dengan koefisien $\beta = 0,341$ dan $t\text{-hitung} = 6,214$ ($p < 0,001$), mengkonfirmasi Hipotesis 3. Platform yang paling banyak digunakan responden adalah WhatsApp Business (87,3%), Instagram (76,9%), marketplace seperti Shopee dan Tokopedia (64,5%), TikTok Shop (48,2%), dan Facebook (41,6%). Frekuensi penggunaan platform digital berkorelasi positif dengan tingkat ketahanan ekonomi ($r = 0,572$, $p < 0,001$), mengindikasikan bahwa intensitas pemanfaatan digital, bukan sekadar kepemilikan akun, yang memberikan dampak nyata terhadap ketahanan ekonomi. Wirausahawan yang secara aktif mengelola konten pemasaran digital minimal tiga kali per minggu menunjukkan skor ketahanan ekonomi rata-rata 18,7% lebih tinggi dibandingkan yang kurang aktif (Susanto & Widodo, 2023; Ardiyansyah & Putri, 2022).

Analisis komparatif antara wirausahawan yang telah mengadopsi pemasaran digital secara intensif (skor adopsi $\geq 4,0$) dan yang masih dalam tahap awal (skor $\leq 2,5$) mengungkap perbedaan yang sangat

signifikan dalam indikator ketahanan ekonomi. Kelompok wirausahawan dengan adopsi digital tinggi menunjukkan: (1) diversifikasi sumber pendapatan yang lebih baik (mean 3,89 vs 2,94), (2) kemampuan pemulihan pascakrisis yang lebih cepat (mean 4,02 vs 3,11), (3) jangkauan pasar yang lebih luas melampaui batas geografis lokal (mean 4,15 vs 2,78), dan (4) stabilitas arus kas yang lebih terjaga (mean 3,76 vs 3,02). Perbedaan-perbedaan ini secara statistik signifikan ($p < 0,001$) dan secara praktis bermakna, mengkonfirmasi pemasaran digital sebagai kompetensi kewirausahaan yang paling transformatif dalam konteks pembangunan ketahanan ekonomi saat ini (Wahyudi & Anggraeni, 2024; Nugroho & Saptono, 2023).

Analisis regresi berganda yang menguji interaksi antara akses permodalan dan adopsi pemasaran digital menunjukkan efek sinergis yang signifikan (β interaksi = 0,127, $p = 0,018$). Artinya, dampak positif akses permodalan terhadap ketahanan ekonomi menjadi jauh lebih kuat ketika dikombinasikan dengan tingkat adopsi pemasaran digital yang tinggi, dan sebaliknya. Wirausahawan yang memiliki akses permodalan baik sekaligus adopsi digital yang intensif menunjukkan skor ketahanan ekonomi rata-rata 23,4% lebih tinggi dibandingkan yang hanya unggul pada salah satu dimensi saja. Temuan interaksi ini memiliki implikasi kebijakan penting: program peningkatan akses permodalan akan memberikan hasil yang jauh lebih optimal jika disertai dengan program peningkatan kompetensi pemasaran digital secara bersamaan dan terintegrasi (Rahmadana & Hasibuan, 2022; Hartanto et al., 2022).

4. Pengaruh Dukungan Kebijakan Pemerintah dan Model Integratif

Dukungan kebijakan pemerintah menunjukkan pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap ketahanan ekonomi dengan $\beta = 0,198$ dan t -hitung = 3,612 ($p < 0,001$), mengkonfirmasi Hipotesis 4. Analisis dimensi mengungkap bahwa program pelatihan dan pendampingan wirausaha ($\beta = 0,134$) merupakan bentuk dukungan yang paling berpengaruh langsung terhadap ketahanan ekonomi, diikuti oleh fasilitasi akses pasar ($\beta = 0,118$), program sertifikasi produk ($\beta = 0,098$), dan bantuan permodalan langsung ($\beta = 0,087$). Temuan ini menarik karena mengindikasikan bahwa intervensi kebijakan yang bersifat capacity building memberikan dampak yang lebih kuat dan berkelanjutan terhadap ketahanan ekonomi dibandingkan bantuan finansial langsung yang bersifat sementara dan dapat menimbulkan ketergantungan (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022; Pemerintah Provinsi Lampung, 2023).

Pengujian simultan semua variabel independen menggunakan Uji F menghasilkan nilai F -hitung = 158,47 ($p < 0,001$), mengkonfirmasi bahwa model regresi yang diajukan secara statistik sangat signifikan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,724 mengindikasikan bahwa 72,4% variasi ketahanan ekonomi masyarakat dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen secara bersama-sama, sebuah proporsi

penjelasan yang sangat tinggi untuk penelitian di bidang ilmu sosial ekonomi. Adjusted R² sebesar 0,719 mengkonfirmasi bahwa tingginya R² bukan semata-mata artifak dari jumlah variabel yang banyak. Urutan kontribusi relatif variabel berdasarkan standardized coefficient: adopsi pemasaran digital ($\beta = 0,341$) > orientasi kewirausahaan ($\beta = 0,312$) > akses permodalan ($\beta = 0,284$) > dukungan kebijakan ($\beta = 0,198$), menegaskan dominasi dimensi digital dalam ekosistem kewirausahaan kontemporer (Susanto & Widodo, 2023; Wahyudi & Anggraeni, 2024).

Analisis jalur (path analysis) untuk menguji peran moderasi dukungan kebijakan pemerintah menghasilkan temuan yang sangat signifikan. Koefisien jalur pengaruh tidak langsung dari orientasi kewirausahaan terhadap ketahanan ekonomi melalui mediator dukungan kebijakan adalah 0,089 (sig.), dari akses permodalan melalui mediator adalah 0,076 (sig.), dan dari adopsi pemasaran digital melalui mediator adalah 0,094 (sig.). Total pengaruh tidak langsung sebesar 0,259 ini berkontribusi sekitar 26,1% dari total pengaruh model, menunjukkan bahwa peran dukungan kebijakan sebagai mediator dan moderator tidak dapat diabaikan. Wirausahawan yang berhasil mengakses dan memanfaatkan program dukungan pemerintah secara optimal menunjukkan potensi peningkatan ketahanan ekonomi yang 31,8% lebih tinggi dibandingkan yang tidak (Fatimah & Kurniawan, 2023; Ardiyansyah & Putri, 2022).

Analisis segmentasi berbasis cluster mengelompokkan responden ke dalam tiga profil ketahanan ekonomi yang berbeda. Kluster 1 "Wirausaha Tangguh" (n=67, 27,3%) dicirikan oleh skor tinggi pada semua variabel independen dan ketahanan ekonomi tertinggi (mean 4,31). Kluster 2 "Wirausaha Berkembang" (n=118, 48,2%) menunjukkan skor moderat dengan variasi dalam profil kekuatan dan kelemahan. Kluster 3 "Wirausaha Rentan" (n=60, 24,5%) memiliki skor rendah pada semua dimensi dan ketahanan ekonomi terendah (mean 2,67). Analisis perbedaan antara kluster menggunakan ANOVA menunjukkan bahwa akses permodalan merupakan variabel dengan perbedaan paling tajam antara kluster tangguh dan rentan ($F = 89,43$, $p < 0,001$), menegaskan posisi sentral akses permodalan dalam trajektori ketahanan ekonomi wirausahawan lokal (Rahmadana & Hasibuan, 2022; Nugroho & Saptono, 2023).

Pembahasan

1. Interpretasi Peran Orientasi Kewirausahaan dalam Kerangka Teori Kewirausahaan

Temuan tentang pengaruh signifikan orientasi kewirausahaan terhadap ketahanan ekonomi mengkonfirmasi dan memperluas teori kewirausahaan yang dikembangkan Miller (1983) dan

dikembangkan lebih lanjut oleh Lumpkin dan Dess (1996). Teori ini berpendapat bahwa orientasi kewirausahaan yang mencakup dimensi inovativeness, risk-taking, dan proactiveness merupakan kapabilitas dinamis yang memungkinkan usaha untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan yang berubah. Dalam konteks Indonesia, temuan ini diperkuat oleh penelitian Susanto dan Widodo (2023) yang menemukan bahwa UMKM dengan orientasi kewirausahaan tinggi menunjukkan resiliensi yang jauh lebih baik selama krisis ekonomi. Kontribusi dimensi inovasi yang paling dominan dalam penelitian ini menggarisbawahi pentingnya budaya inovasi sebagai fondasi ketahanan ekonomi yang berkelanjutan (Susanto & Widodo, 2023; Wahyudi & Anggraeni, 2024).

Perbedaan pola pengaruh orientasi kewirausahaan berdasarkan kelompok usia yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan melalui lensa Teori Perkembangan Kewirausahaan yang mengemukakan bahwa strategi adaptasi wirausahawan berevolusi seiring dengan bertambahnya pengalaman dan modal sosial yang dimiliki. Wirausahawan muda yang cenderung mengandalkan inovasi sebagai strategi adaptasi mencerminkan keunggulan komparatif mereka dalam hal digital literacy dan kemampuan mengadopsi teknologi baru, sementara wirausahawan senior yang lebih mengandalkan proaktivitas mencerminkan kekuatan mereka dalam pembacaan pasar berdasarkan pengalaman empiris panjang. Pemahaman tentang heterogenitas strategi adaptasi ini penting untuk merancang program pengembangan kewirausahaan yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan spesifik kelompok wirausahawan yang berbeda (Fatimah & Kurniawan, 2023; Ardiyansyah & Putri, 2022).

Variasi intensitas pengaruh orientasi kewirausahaan berdasarkan sektor usaha yang ditemukan konsisten dengan argumen tentang perlunya pendekatan sektoral dalam pengembangan kebijakan kewirausahaan. Sektor kuliner yang menunjukkan hubungan paling kuat antara orientasi kewirausahaan dan ketahanan ekonomi merupakan sektor dengan tingkat persaingan dan kecepatan perubahan preferensi konsumen tertinggi, sehingga kapabilitas inovatif menjadi faktor penentu keberlangsungan usaha yang paling kritis. Di sisi lain, sektor pertanian yang menunjukkan hubungan lebih lemah bukan berarti orientasi kewirausahaan tidak penting, tetapi lebih karena ketahanan ekonomi di sektor ini lebih banyak ditentukan oleh faktor eksternal seperti infrastruktur irigasi, akses pupuk bersubsidi, dan stabilitas harga komoditas (Nugroho & Saptono, 2023; Hartanto et al., 2022).

Implikasi dari temuan tentang mediasi parsial dukungan kebijakan terhadap hubungan orientasi kewirausahaan dan ketahanan ekonomi mendorong rekonseptualisasi tentang bagaimana program pembangunan kewirausahaan dirancang di Indonesia. Program yang selama ini sering kali memisahkan pelatihan orientasi kewirausahaan dari fasilitasi akses program pemerintah perlu diintegrasikan dalam satu

ekosistem pengembangan yang kohesif. Wirausahawan dengan orientasi tinggi harus secara sistematis difasilitasi untuk mengidentifikasi dan mengakses program kebijakan yang relevan, karena kemampuan navigasi ekosistem kebijakan ini sendiri merupakan kapabilitas yang perlu dikembangkan secara eksplisit dan tidak dapat diasumsikan datang secara otomatis (Rahmadana & Hasibuan, 2022; BPS, 2023).

2. Interpretasi Peran Akses Permodalan dalam Konteks Keuangan Inklusif

Temuan tentang pengaruh signifikan akses permodalan terhadap ketahanan ekonomi sejalan dengan literatur ekonomi pembangunan yang secara konsisten menempatkan akses keuangan sebagai salah satu determinan terpenting pertumbuhan dan ketahanan UMKM. Teori Financial Constraint yang dikemukakan oleh Fazzari et al. (1988) menjelaskan bahwa keterbatasan akses keuangan menciptakan hambatan investasi yang menghambat kapasitas usaha untuk merespons peluang dan mengatasi guncangan eksternal. Dalam konteks Lampung, mean terendah variabel akses permodalan (3,14) dibandingkan variabel lain mengindikasikan bahwa kesenjangan keuangan masih menjadi Achilles' heel ekosistem kewirausahaan lokal yang paling kritis untuk ditangani (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022; Fatimah & Kurniawan, 2023).

Temuan bahwa kemudahan prosedur dan kesesuaian produk keuangan lebih berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi dibandingkan suku bunga mengkonfirmasi argumen yang semakin berkembang dalam literatur keuangan inklusif bahwa hambatan non-harga sering kali lebih determinan dalam penggunaan layanan keuangan formal oleh UMKM dibandingkan biaya finansial itu sendiri. Hal ini memiliki implikasi kebijakan yang sangat konkret: upaya peningkatan akses permodalan tidak cukup hanya dengan menurunkan suku bunga atau meningkatkan plafon KUR, tetapi perlu disertai dengan penyederhanaan prosedur, pengembangan produk keuangan yang lebih sesuai dengan siklus arus kas usaha kecil, dan peningkatan literasi keuangan wirausahawan agar mampu menavigasi sistem keuangan formal dengan lebih efektif (Susanto & Widodo, 2023; Wahyudi & Anggraeni, 2024).

Efek sinergis antara akses permodalan dan adopsi pemasaran digital yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki dasar teoretis yang kuat dalam kerangka Resource-Based View (RBV) yang mengemukakan bahwa keunggulan kompetitif dan ketahanan usaha dibangun bukan dari sumber daya tunggal yang unggul, melainkan dari kombinasi dan integrasi berbagai sumber daya yang saling melengkapi. Modal finansial yang tersedia tanpa diimbangi kemampuan pemasaran digital yang efektif akan menghasilkan pertumbuhan yang terbatas, sementara kompetensi digital yang tinggi tanpa dukungan modal yang memadai tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk ekspansi usaha. Interaksi positif

antar keduanya mengkonfirmasi pentingnya pendekatan terpadu dalam pemberdayaan UMKM (Ardiyansyah & Putri, 2022; Nugroho & Saptono, 2023).

Temuan penelitian ini mendukung urgensi pengembangan ekosistem keuangan digital (fintech) yang inklusif sebagai solusi inovatif untuk mengatasi hambatan akses permodalan tradisional bagi UMKM di daerah. Platform pinjaman peer-to-peer berbasis teknologi, crowdfunding untuk usaha produktif, dan layanan perbankan digital yang dapat diakses melalui smartphone tanpa persyaratan administratif yang memberatkan merupakan inovasi keuangan yang berpotensi mengubah secara fundamental lanskap akses permodalan bagi wirausahawan lokal. Pemerintah perlu menciptakan regulasi yang mendorong inovasi fintech yang bertanggung jawab sambil melindungi wirausahawan kecil dari praktik pinjaman predatori yang eksploitatif (Rahmadana & Hasibuan, 2022; Hartanto et al., 2022).

3. Interpretasi Dominasi Pemasaran Digital dalam Dinamika Kewirausahaan Kontemporer

Dominasi adopsi pemasaran digital sebagai variabel dengan pengaruh terkuat terhadap ketahanan ekonomi ($\beta = 0,341$) merupakan temuan yang paling signifikan dan sekaligus paling relevan dengan konteks transformasi digital yang sedang berlangsung di Indonesia. Temuan ini secara empiris mengkonfirmasi proposisi teoritis bahwa digitalisasi UMKM bukan lagi pilihan strategis yang dapat ditunda, melainkan keharusan adaptif yang menentukan keberlangsungan usaha dalam ekosistem ekonomi abad ke-21. Literatur terkini di Indonesia juga secara konsisten menunjukkan bahwa UMKM yang mengadopsi platform digital menunjukkan resiliensi yang jauh lebih baik selama berbagai guncangan ekonomi, termasuk selama krisis ekonomi global di mana usaha-usaha yang sudah memiliki kehadiran digital mampu beralih ke penjualan online lebih cepat (Wahyudi & Anggraeni, 2024; Fatimah & Kurniawan, 2023).

Perbedaan kinerja ketahanan ekonomi yang sangat signifikan antara wirausahawan dengan adopsi digital tinggi dan rendah dapat diinterpretasikan melalui konsep digital dividends yang menjelaskan manfaat berlapis dari transformasi digital bagi usaha. Manfaat langsung meliputi perluasan jangkauan pasar dan pengurangan biaya pemasaran. Manfaat tidak langsung meliputi akumulasi data konsumen yang memungkinkan personalisasi produk dan layanan, peningkatan reputasi dan kepercayaan merek melalui kehadiran online yang profesional, serta akses terhadap ekosistem bisnis digital yang lebih luas termasuk logistik dan pembayaran digital. Kombinasi manfaat berlapis ini menjelaskan mengapa dampak adopsi digital terhadap ketahanan ekonomi jauh melampaui sekedar peningkatan penjualan jangka pendek (Susanto & Widodo, 2023; Ardiyansyah & Putri, 2022).

Profil penggunaan platform digital yang didominasi oleh WhatsApp Business, Instagram, dan marketplace domestik mencerminkan adaptasi yang cerdas dari wirausahawan lokal terhadap ekosistem digital Indonesia yang unik. Alih-alih menggunakan platform internasional yang tidak familier bagi konsumen lokal, wirausahawan Lampung memanfaatkan platform yang sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Strategi ini secara teoritis konsisten dengan pendekatan low-cost innovation yang memanfaatkan infrastruktur digital yang sudah ada alih-alih membangun dari nol. Namun, penggunaan TikTok Shop yang mencapai 48,2% juga mengindikasikan kecepatan adopsi platform baru yang relatif tinggi di kalangan wirausahawan Lampung, menunjukkan dinamisme ekosistem digital yang sehat (Nugroho & Saptono, 2023; BPS, 2023).

Temuan tentang korelasi antara frekuensi dan konsistensi penggunaan digital dengan ketahanan ekonomi memiliki implikasi penting untuk desain program pelatihan digital bagi UMKM. Program yang hanya mengajarkan cara membuka akun media sosial atau mendaftar di marketplace tanpa mengembangkan kapabilitas pengelolaan konten yang konsisten dan strategi pemasaran digital yang efektif akan menghasilkan dampak yang sangat terbatas. Diperlukan program pelatihan yang komprehensif mencakup aspek teknis penggunaan platform, strategi konten, manajemen komunitas digital, analitik data penjualan, dan integrasi dengan sistem pembayaran dan logistik digital, agar investasi pengembangan kompetensi digital benar-benar menghasilkan dampak yang signifikan terhadap ketahanan ekonomi (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022; Rahmadana & Hasibuan, 2022).

4. Interpretasi Peran Kebijakan Pemerintah dan Model Integratif Ketahanan Ekonomi

Temuan tentang pengaruh signifikan dukungan kebijakan pemerintah, terutama melalui program pelatihan dan pendampingan, terhadap ketahanan ekonomi mengkonfirmasi relevansi teori Market Failure dalam justifikasi intervensi pemerintah di sektor UMKM. Kegagalan pasar dalam menyediakan layanan pengembangan usaha yang terjangkau dan berkualitas bagi wirausahawan kecil menciptakan justifikasi normatif yang kuat bagi peran aktif pemerintah sebagai penyedia kapabilitas dan enabler ekosistem. Efektivitas program pelatihan yang lebih tinggi dibandingkan bantuan finansial langsung mengkonfirmasi prinsip "teach them to fish" yang menekankan pemberdayaan kapabilitas sebagai strategi yang lebih berkelanjutan dibandingkan transfer sumber daya yang bersifat sementara (Hartanto et al., 2022; Pemerintah Provinsi Lampung, 2023).

Koefisien determinasi $R^2 = 0,724$ yang dihasilkan model penelitian ini merupakan tingkat penjelasan yang sangat tinggi untuk penelitian kuantitatif di bidang ekonomi dan kewirausahaan, mengindikasikan bahwa keempat variabel yang diidentifikasi secara bersama-sama menangkap sebagian

besar varians yang relevan dalam ketahanan ekonomi masyarakat. Sisanya sebesar 27,6% yang tidak dijelaskan oleh model kemungkinan mencerminkan pengaruh variabel-variabel kontekstual yang tidak dimasukkan dalam model, seperti jaringan sosial komunitas (social capital), kondisi infrastruktur lokal, karakteristik pasar setempat, dan faktor makroekonomi nasional. Pengembangan model yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan variabel-variabel tersebut menjadi arah penelitian lanjutan yang sangat potensial (Wahyudi & Anggraeni, 2024; Susanto & Widodo, 2023).

Temuan analisis kluster tentang tiga profil wirausahawan (tangguh, berkembang, rentan) memberikan implikasi kebijakan yang sangat konkret tentang perlunya diferensiasi intervensi berdasarkan profil wirausahawan. Wirausahawan kategori "rentan" membutuhkan intervensi komprehensif yang mengatasi kelemahan di semua dimensi sekaligus, dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar akses permodalan, diikuti oleh pengembangan orientasi kewirausahaan dan kompetensi digital secara gradual. Wirausahawan "berkembang" membutuhkan intervensi yang lebih tersasar untuk memperkuat dimensi-dimensi spesifik yang menjadi kelemahan utama mereka. Sementara wirausahawan "tangguh" dapat difungsikan sebagai mentor dan mitra pembelajaran bagi kelompok lainnya dalam ekosistem kewirausahaan lokal (Fatimah & Kurniawan, 2023; Ardiyansyah & Putri, 2022).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung sebuah proposisi teoritis dan kebijakan yang fundamental: ketahanan ekonomi masyarakat tidak dapat dibangun melalui intervensi tunggal atau pendekatan parsial yang hanya menargetkan satu dimensi kewirausahaan, melainkan membutuhkan pendekatan sistemik yang secara simultan mengembangkan orientasi kewirausahaan, memperluas akses permodalan, mempercepat transformasi digital, dan mengoptimalkan ekosistem kebijakan pendukung. Model integratif yang diajukan penelitian ini dapat menjadi kerangka kerja praktis bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan organisasi pendukung UMKM dalam merancang strategi pemberdayaan kewirausahaan lokal yang lebih holistik, berbasis bukti, dan berorientasi pada ketahanan ekonomi jangka panjang (Nugroho & Saptono, 2023; Rahmadana & Hasibuan, 2022).

Simpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa kewirausahaan lokal melalui empat dimensi utamanya, yaitu orientasi kewirausahaan, akses permodalan, adopsi pemasaran digital, dan dukungan kebijakan pemerintah, secara bersama-sama memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap ketahanan ekonomi masyarakat di Provinsi Lampung dengan koefisien determinasi sebesar 61

72,4%. Di antara keempat dimensi, adopsi pemasaran digital terbukti sebagai prediktor terkuat, diikuti orientasi kewirausahaan, akses permodalan, dan dukungan kebijakan. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital bukan lagi pilihan melainkan keharusan strategis bagi wirausahawan lokal yang ingin membangun ketahanan ekonomi berkelanjutan dalam era persaingan global yang semakin intensif.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan bahwa pemerintah daerah Lampung perlu mengembangkan program pemberdayaan UMKM yang bersifat integratif dan tersegmentasi berdasarkan profil ketahanan wirausahawan. Program harus secara simultan menargetkan keempat dimensi dengan penekanan khusus pada peningkatan kompetensi pemasaran digital dan penyederhanaan akses permodalan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengkaji perkembangan ketahanan ekonomi dari waktu ke waktu, serta memperluas cakupan geografis ke provinsi-provinsi lain untuk meningkatkan generalisabilitas temuan secara nasional dalam konteks pembangunan ketahanan ekonomi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, R., & Putri, M. D. (2022). Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM di Provinsi Lampung: Peran mediasi inovasi produk. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 145–162. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v25.i2.4856>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik usaha mikro kecil dan menengah Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Fatimah, S., & Kurniawan, A. (2023). Ketahanan ekonomi UMKM di tengah guncangan ekonomi: Analisis faktor kewirausahaan dan akses digital di Jawa dan Sumatera. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(1), 67–84. <https://doi.org/10.9744/jmk.25.1.67-84>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). Panduan SmartPLS untuk pemula: Partial least squares structural equation modeling. PT Salemba Empat.
- Hartanto, D., Setiawan, B., & Rahayu, P. (2022). Evaluasi program Kredit Usaha Rakyat terhadap peningkatan kapasitas dan ketahanan UMKM di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 1(2), 112–129. <https://doi.org/10.56406/jkek.v1i2.31>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). Laporan kinerja Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2022. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia.
- Kurniawati, D., & Supriyadi, E. (2023). Modal sosial dan ketahanan ekonomi komunitas: Studi kasus pada sentra UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 31(1), 34–51. <https://doi.org/10.14203/JEP.31.1.2023.34-51>
- Nugroho, L., & Saptono, A. (2023). Efektivitas program pelatihan kewirausahaan pemerintah terhadap orientasi dan kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 23–40. <https://doi.org/10.21009/JPEB.011.1.3>

- Pemerintah Provinsi Lampung. (2023). Laporan kinerja pembangunan ekonomi daerah Provinsi Lampung tahun 2023. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Lampung.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2022). Industri 4.0: Telaah klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset kewirausahaan digital di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17–26. <https://doi.org/10.9744/jti.13.1.17-26>
- Rahmadana, M. F., & Hasibuan, B. K. (2022). Kewirausahaan sosial dan ketahanan ekonomi masyarakat: Kajian pada usaha berbasis komunitas di Sumatera Utara dan Lampung. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(1), 78–95. <https://doi.org/10.22146/jsp.62547>
- Santoso, A., Wibowo, T., & Kusuma, H. (2023). Transformasi digital UMKM dan implikasinya terhadap daya saing dan ketahanan ekonomi lokal. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 23(2), 134–151. <https://doi.org/10.25124/jmi.v23i2.4012>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). Metode penelitian untuk bisnis: Pendekatan pengembangan keahlian (Edisi ke-7). Salemba Empat.
- Setiadi, R., & Mulyono, S. (2022). Analisis jalur pengaruh kewirausahaan digital terhadap pertumbuhan UMKM di era ekonomi digital. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 19(2), 89–106. <https://doi.org/10.20961/jbm.v19i2.56231>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Susanto, H., & Widodo, T. (2023). Pemasaran digital dan ketahanan UMKM: Bukti empiris dari Jawa dan Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 38(1), 1–18. <https://doi.org/10.22146/jebi.v38i1.72145>
- Wahyudi, A., & Anggraeni, L. (2024). Model integratif kewirausahaan lokal dan ketahanan ekonomi masyarakat: Pendekatan structural equation modeling. *Jurnal Kewirausahaan Indonesia*, 7(1), 45–63. <https://doi.org/10.35817/jki.v7i1.23456>
- Wibowo, S., & Sari, I. P. (2023). Akses keuangan dan kinerja UMKM: Peran moderasi literasi keuangan dan teknologi finansial di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(2), 201–218. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i2.8901>
- Yuliana, R., & Prasetyo, B. (2022). Pengaruh dukungan pemerintah daerah dan ekosistem kewirausahaan terhadap pertumbuhan UMKM berbasis potensi lokal. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(2), 156–173. <https://doi.org/10.21776/ub.jap.2022.018.02.7>